



**TEMA DISKUSI BAHASA INDONESIA DAN BUDAYA SESI 3**  
***DISCUSSION THEMES OF INDONESIAN LANGUAGE AND CULTURE***  
***SESSION 3***

**NAMA : UJANG SOLIHIN**  
**NIM : 20220040053**  
**KELAS : TI22H**

---

**SOAL DISKUSI**

**1. Jelaskan perkembangan ejaan dan disertai contoh karakteristiknya!**

**1. Ejaan van Ophuisjen**

Ini merupakan pedoman resmi ejaan pertama yang diterbitkan pada tahun 1901. *Fyi*, bahasa Indonesia waktu itu masih disebut sebagai bahasa Melayu. Bisa ditebak dari namanya, ejaan ini disusun oleh orang Belanda bernama Charles A. van Ophuijsen dan dibantu oleh Engku Nawawi Gelar Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim.



Mengutip buku *Kitab EYD Edisi V Terlengkap & Terbaru* yang ditulis oleh Eko Sugiarto, ejaan van Ophuijsen memiliki ciri yang sangat mencolok, yakni penggunaan kata *dj* untuk j, *j* untuk y, *oe* untuk u, *tj* untuk c, dan *ch* untuk kh.

Agar lebih memahami maksudnya, berikut ciri khas ejaan bahasa Indonesia yang dibuat van Ophuijsen lengkap dengan contoh penggunaannya.

1. Penggunaan huruf *dj* untuk menulis bunyi j. Contohnya: *djangan* (jangan), *Djakara* (Jakarta), dan *djika* (jika).
2. Penggunaan huruf *j* untuk menulis bunyi y. Contohnya: *jang* (yang), *jajasan* (yayasan), dan *sajang* (sayang).
3. Penggunaan kata *oe* untuk menulis bunyi u. Contohnya: *oeang* (uang), *oerusan* (urusan), dan *oendian* (undian).
4. Penggunaan kata *tj* untuk menulis bunyi c. Contohnya: *tjara* (cara), *tjiri* (ciri), dan *tjampur* (campur).

**2. Ejaan Soewandi**

Ejaan ini menggantikan Ejaan van Ophuijsen setelah diresmikan pada tanggal 19 Maret 1947 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 264/Bhg.A. Kenapa disebut Ejaan Soewandi? Benar sekali! Karena penyusunnya adalah Mr. Raden Soewandi yang waktu itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Oh iya, ejaan ini dikenal juga sebagai Ejaan Republik *lho*.

Pembaharuan dari Ejaan Soewandi terletak dalam penggunaan diftong (gabungan dua huruf vokal) *oe* yang diganti menjadi huruf *u*, dan dihapuskannya tanda apostrof. *Nah*, tanda apostrof ini

diganti menjadi huruf *k* atau tidak dituliskan sama sekali

Berikut ciri-ciri ejaan Soewandi:

- Huruf *oe* diganti dengan *u* pada kata-kata *dulu*, *aku*, *Sukarni*, republik (perhatikan gambar prangko di atas), dsb.
- Bunyi hamzah dan bunyi sentak ditulis dengan *k*, pada kata-kata *makmur*, *tak*, *pak*, atau hamzahnya dihilangkan menjadi kira-kira, apa elo masih menulis jum'at alih-alih jumat?
- Kata ulang boleh ditulis dengan angka 2 seperti pada *mobil2*, *ber-jalan2*, *ke-barat2-an*. Jadi terjawab *deh* kenapa sampai saat ini kita masih sering menuliskan angka 2 sebagai perwakilan kata ulang. Tapi sayang, kalau konteks bahasa baku, hal ini sudah kadaluarsa.
- Awalan *di-* dan kata depan *di* keduanya ditulis serangkai dengan kata yang menyertainya. Alhasil, penulisan *disekolah* atau *dijalan* disamakan dengan *dijual* atau *diminum*. Nah, penulisan *di-* sebagai awalan dan kata depan selalu menjadi momok dalam tutur lisan maupun tulisan. Saat mestinya digabung, *dijalankan* menjadi *di jalankan*. Sebaliknya, *di mana* menjadi *dimana*.
- Penghapusan tanda diakritis atau pembeda antara huruf vokal tengah / yang disebut *schwa* oleh para linguist atau *e* 'pepet' disamakan dengan *e* 'taling'. Gue pribadi agak keberatan dengan penghapusan ini. Akibatnya, karena dialek bahasa Indonesia kita sangat beragam dan dipengaruhi bahasa daerah masing-masing, jadi mestinya kita bisa maklum jika ada orang Ambon/Papua yang kesulitan mengeja *Tebet* (konsensusnya *Tbt*) tetapi malah dieja *Tebet* (seperti mengeja *bebek*). Atau misalnya, komputer yang bagi orang Batak dieja sebagai *komputer* (seperti mengeja *e* pada *kemah*) alih-alih *komputer* (seperti mengeja *e* pada *terbang*). Namun begitu, ada juga pendapat bahwa hal ini baik karena menuliskan tanda diakritis tidaklah praktis.



### 3. Ejaan Pembaharuan

Melalui Kongres Bahasa Indonesia II di Medan tahun 1954, Prof. M. Yamin menyarankan agar ejaan Soewandi disempurnakan. Pembaharuan yang disarankan panitia yang diketuai Prijono dan E. Katoppo antara lain: membuat standar satu fonem satu huruf, dan diftong *ai*, *au*, dan *oi* dieja menjadi *ay*, *aw*, dan *oy*. Selain itu, tanda hubung juga tidak digunakan dalam kata berulang yang memiliki makna tunggal seperti *kupukupu* dan *alunalun*.

Tapi, ejaan ini *nggak* jadi diresmikan dalam undang-undang. *Huft...* untung deh. Pasti bakal aneh kalau “koboi junior naik kerbau” ditulis jadi “koboy junior naik kerbaw”.

#### EYD Ejaan Pembaharuan

Santai Santae  
Gulai Gulae  
Harimau Harimao  
Kalau Kalao  
Amboi Amboe  
Sarung Sarung  
Syarat Šarat

### 4. Ejaan Melindo

Sejak Kongres bahasa tahun 1954 di Medan dan dihadiri oleh delegasi Malaysia, maka mulailah ada keinginan di antara dua penutur Bahasa Melayu ini untuk menyatukan ejaan. Keinginan ini semakin kuat sejak Malaysia merdeka tahun 1957 dan kita pun menandatangani kesepakatan untuk membicarakan ejaan bersama tahun 1959-nya. Sayangnya, karena situasi politik kita yang sedang memanas (Indonesia sedang condong ke poros Moskow-Peking-Pyongyang, sedangkan Malaysia yang Inggris *banget*), akhirnya ditangguhkan dulu pembahasannya. Hal lain yang membuat ejaan ini kurang seksi adalah perubahan huruf-huruf yang dianggap aneh. Misalnya, kata “menyapu” akan ditulis “menapu”; “syair” ditulis “Šyair”; “ngopi” menjadi “ŋopi”; atau “koboi” ditulis “koboy”. Mungkin aneh karena belum biasa dan harus menyesuaikan diri lagi. Tapi, akhirnya, usulan yang mustahil dilaksanakan ini dengan cepat ditinggalkan.



## 5. Ejaan LBK (Lembaga Bahasa dan Kesusastraan)

Ejaan ini bisa dibilang adalah lanjutan dari Ejaan Melindo yang *nggak* jadi itu. Panitianya masih campuran antara Indonesia dan Malaysia dan dibentuk pada tahun 1967. Isinya juga *nggak* jauh berbeda dari Ejaan yang Disempurnakan (yang akan dijelaskan selanjutnya), hanya ada perbedaan di beberapa kaidahnya saja.

Ada pun huruf vokal dalam ejaan ini terdiri dari: *i, u, e, ə, o, a*. Dalam ejaan ini, istilah-istilah asing sudah mulai diserap seperti: *extra* → ekstra; *qalb* → kalbu; *guerilla* → gerilya

## 6. Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)



Butuh kurang lebih 70 tahun hingga EYD ditetapkan di Indonesia.

*Nah*, sekarang, kita bahas ejaan yang paling populer se-Indonesia: EyD! Anak sekolahan mana yang enggak kenal “makhluk” ini? Mahasiswa mana yang belum pernah ditegur oleh dosennya karena makalahnya tidak sesuai EyD? Kapan *sih* ejaan yang selalu jadi acuan para guru bahasa Indonesia elo ini muncul?

Ejaan ini diresmikan sejak 16 Agustus 1972 oleh Presiden Soeharto. Sejak itulah, muncul perubahan signifikan pada ejaan kita hingga saat ini

Sebenarnya, perjalanan menuju EyD ini relatif panjang. Dimulai dari era Soekarno masih presiden (1954), lalu sempat sudah ada perubahan melalui Ejaan Pembaharuan (1957), dilanjutkan dengan Ejaan Melindo (1959) yang akhirnya batal lagi karena Soekarno menyerukan *Ganyang Malaysia!*. Kondisi terkatung-katung itu lagi-lagi mandek karena peristiwa kudeta 30 September 1965. Kondisi ekonomi kita parah, politik dan keamanan yang buruk.

Tentu maklum kalau urusan bahasa menjadi ditangguhkan dulu. Mulai Mei 1966, urusan ejaan dibuka kembali dan kepanitiaan diketuai oleh pendekar bahasa Indonesia, Anton Moeliono.

Meskipun ejaan ini rampung setahun sesudahnya, dan telah dirundingkan dengan Malaysia (karena sejak 1959 memang kita sudah bersepakat buat menyamakan ejaan), tapi lagi-lagi ejaan ini urung diluncurkan.

Ejaan ini mendapatkan kritik karena isu politis, alih-alih linguistik. Namun, setelah Mendikbud kala itu mengeluarkan SK tahun 1972 barulah ejaan ini dapat melenggangkan diri ke permukaan.

Di negeri Jiran sendiri, namanya bukan EYD tapi ERB (Ejaan Rumi Baru Bahasa Malaysia/ *New Roman Spelling of Malaysian*).

**Ciri ciri ejaan eyd**

Jadi, kalau biasanya *Djajalah Indonesia!*, maka sesuai EYD diubah menjadi *Jayalah Indonesia!*.

Perubahan ejaan *dj* menjadi *j* pun tak terhindarkan. Kalau dalam teks proklamasi 1945 dulu masih tertulis “Djakarta, hari 17.....”, maka diubah menjadi “Jakarta, hari 17.....”.

Untuk sebagian orang tetap mengeja namanya jika mengandung ejaan *dj*. Misalnya, *Djojobojo* alih-alih *Joyoboyo*;

Selain itu, ejaan *nj* juga diubah menjadi *ny*, sehingga penulisan *njonja* menjadi *nyonya*; Hal ini juga berlaku untuk ejaan kata *ch* dan menyesuaikan diri menjadi *kh*. Kalau dulu *achirnya*, sekarang menjadi *akhirnya*.